

**TRANSFORMASI TANAMAN *PACE* SEBAGAI
MOTIF BATIK PADA BUSANA *CROP TOP***



Melda Puji Astriani

NIM 1311724022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 11 Juli 2017.

Pembimbing I / Anggota

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum

NIP. 19620729 199002 1 001

Pembimbing II / Anggota

Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A

NIP. 19770418 200501 2 001

Ketua Jurusan / Ketua Program Studi

S-1 Kriya Seni / Anggota

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum

NIP. 19620729 199002 1 001

TRANSFORMASI TANAMAN *PACE* SEBAGAI MOTIF BATIK PADA BUSANA *CROP TOP*

Oleh : Melda Puji Astriani

INTISARI

Tanaman *pace* memiliki banyak manfaat bagi kesehatan maupun industri kerajinan. Buah *pace* memiliki serat dan stomata-stomata yang unik. Tanaman *pace* juga menjadi salah satu terbentuknya nama kota Pacitan yang diberikan oleh Pangeran Mangkubumi ketika perang gerilya. Pacitan yang asal kata dari *pace sak pangetan* yang artinya tanaman *pace* berderet sampai ketimur. Bentuk buah *pace* dan sejarah pemberian nama kota Pacitan inilah menjadi sumber ide dalam penciptaan busana *crop top*. Busana *crop top* adalah atasan yang memperlihatkan bagian tubuh khususnya perut dan pinggang.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah studi pustaka dan studi lapangan. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetika dan pendekatan teori fungsi, sedangkan metode penciptaan yang digunakan ialah *practice based research* (praktek berbasis penelitian). Penelitian ini memerlukan metode penelitian yang didalamnya terdapat konteks, observasi dan wawancara. Garis besar pada metode penciptaan ini adalah praktek yang terdapat beberapa kegiatan yaitu eksplorasi, sketsa, dan hasilnya dapat berupa pameran, instalasi, dan tulisan. Penelitian berhasil jika praktek yang dilakukan memberikan pengetahuan baru dan melahirkan ide-ide baru dalam proses hingga terciptanya karya-karya. Teknik pewujudan yang diterapkan dalam pembuatan karya ini ialah teknik batik tulis dan payet. Kedua teknik tersebut dapat mewujudkan bentuk tanaman *pace* kedalam busana *crop top*.

Pembuatan tugas akhir ini telah diciptakan delapan karya busana *crop top*, dimana setiap busana mempunyai karakteristik bentuk busana dan motif batik yang mentransformasi tanaman *pace* mulai dari buah, batang dan daun tanaman *pace*. Karya ini merupakan inovasi baru yang menciptakan busana *crop top* yang bermotifkan tanaman *pace*.

Kata kunci : tanaman *pace*, busana *crop top*, batik

ABSTRACT

Pace plants have many benefits for the health and handicraft industry. Pace fruit has a unique fiber and stomata-stomata. Pace plant also became one of the formation of the city of Pacitan given by Prince Mangkubumi when the guerrilla war. Pacitan the origin of the word from pace sak pangetan which means pace plants lined up to the east. The shape of the pace and the history of naming the city of Pacitan is the source of ideas in the creation of crop top fashion. Clothing crop top is a boss that shows the body parts, especially the abdomen and waist.

Data collection method used is literature study and field study. The approach method used is the aesthetic approach and the function theory approach, while the creation method used is practice based research (research-based practice). This research requires a research method in which there are contexts, observations and interviews. An outline of this method of creation is the practice of several activities: exploration, sketching, and the results can be exhibits, installations and writings. The research is successful if the practice undertaken provides new knowledge and generates new ideas in the process until the creation of the works. The embodiment technique applied in making this work is batik and sequin technique. Both techniques can realize the shape of pace plants into the crop top fashion.

The creation of this final project has created eight crop top fashion works, in which each fashion has a characteristic form of clothing and batik motifs that transform pace plants ranging from fruit, stems and leaves of pace plants. This work is a new innovation that creates crop top clothing that motivated pace plants.

Keywords: pace plant, crop top fashion, batik

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Tanaman *pace* atau mengkudu menjadi sumber inspirasi untuk dijadikan motif batik pada busana model *crop top*. *Pace* atau mengkudu dalam bahasa latin *Morinda Citrifolia* berasal dari Asia Tenggara yang tergolong dalam *Famili Rubiaceae*. Tanaman *pace* yang digunakan ialah tanaman *pace* berjenis *Morinda Citrifolia*. Jenis tanaman ini mempunyai daun lonjong besar dan berwarna hijau mengkilap. *Morinda Citrifolia* berbuah bulat lonjong berdiameter sekitar 7-10cm dan berbiji. Permukaan buah terbagi dalam sel-sel poligonal yang berbintik-bintik. Pertama sebelum masak buah berwarna hijau, menjelang masak menjadi putih kekuningan. Setelah matang, warnanya putih transparan dan lunak. Daging buah *pace* banyak mengandung air yang aromanya seperti keju busuk. Aroma itu timbul karena pencampuran antara asam kaprik dan asam kaproat yang beraroma tidak sedap dan kandungan asam kaprilat yang menjadi rasanya tidak enak. Kedua senyawa ini bersifat aktif sebagai antibiotik. (Nurfita Dewi, 2012 : 9)

Manfaat yang diperoleh dari tanaman *pace* dimulai dari akar yaitu, dapat mengatasi kaku-kaku dan tetanus, dan terbukti melawan ketegangan arteri. Daunnya dapat menyembuhkan disentri, diare, kolik, mual-mual, kejang-kejang dan digunakan sebagai antiseptik. Buahnya sebagai diuretik dan laksatif, digunakan juga untuk pengobatan asma. Nutrisi yang terkandung dalam buah *pace* dapat menambah kekuatan dan tenaga dalam tubuh. Sementara nilai ekonomis yang terdapat pada tanaman *pace* untuk industri kerajinan tekstil yaitu bagian akar dan batangnya mengandung zat *moridin* yang dapat digunakan untuk mewarnai kain menjadi berwarna kuning, merah, dan coklat. Pewarna alam yang dihasilkan tanaman *pace* menjadi salah satu alternatif untuk digunakan sebagai pewarna alam batik.

Tanaman *pace* juga dikenal dalam sejarah pemberian nama kota Pacitan yaitu *pace sak pangetan* yang artinya tanaman *pace* berderet sampai ujung timur. (Yusak Anshori dan Adi Kusrianto, 2011:217) Nama tersebut diberikan oleh Pangeran Mangkubumi saat melakukan perang gerilya bersama prajuritnya untuk melawan Belanda. Menurut sumber sejarah dan cerita yang berkembang di masyarakat, dijelaskan bahwa dalam sebuah perjalanan Pangeran Mangkubumi dan prajuritnya mengalami kelelahan, kemudian salah satu prajuritnya yaitu Setraketipa mencoba mencari bahan makanan di hutan dan menemukan tanaman *pace*. Dipetiklah buah tersebut dan dimakan buah tersebut oleh Setraketipa, seketika badan Setraketipa menjadi segar kembali.

Kandungan antioksidan pada buah *pace* yang menimbulkan rasa hangat menjadikan daya tahan tubuh tetap terjaga. Ramuan tersebut diberikan kepada Pangeran Mangkubumi dan prajurit lainnya, seketika badan kembali segar dan rasa senang Pangeran Mangkubumi memberikan wilayah tersebut kepada Setraketipa dan dinamakan Pacetan yang sekarang menjadi Pacitan. Nama Pacitan dipercaya masyarakat Pacitan berasal dari

kata *pacewetan* yang lama-kelamaan menjadi Pacitan. (Edy Santosa dan Tojib, 2004:6) Tanaman *pace* digunakan sebagai sumber ide dalam pembuatan busana kasual model *crop top*. Busana merupakan kesatuan dari keseluruhan yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Baik yang sifatnya pokok maupun pelengkap. (Iqra' Al-Firdaus,2010:11)

Busana terbagi menjadi dua, bagian atasan dan bawahan. Atasan yang diciptakan berbentuk *crop top* kasual. Busana *crop top* merupakan salah satu gaya berbusana yang mana berupa atasan yang saat dipakai memperlihatkan bagian tubuh khususnya pinggang dan perut. Busana model ini mulai populer pertama kali pada tahun 1983, *crop top* menjadi salah satu tren fesyen yang memiliki kesan cantik dan elegan ketika digunakan untuk busana berpergian.

Begitu bermanfaat dan berkhasiatnya tanaman *pace* bagi kesehatan, maka penulis ingin menjadikan *pace* sebagai sumber ide dalam pembuatan tugas akhir kali ini. Hal lain yang juga menjadi pertimbangan kenapa penulis ingin mengangkat dan mengeksplere tanaman *pace* ini, karena tanaman *pace* sudah jarang ditemui di kota dan di desa-desa sekitar Pacitan. Melalui cara ini secara tidak langsung penulis mengajak masyarakat agar mulai kembali menanam tanaman *pace*, karena manfaat yang diperoleh dari tanaman ini untuk kesehatan maupun kegunaan bagi industri kerajinan mutlak kembali dibudidayakan. Menciptakan busana model *crop top* dapat berupa batik yang bermotifkan tanaman *pace*. Memberi wawasan kepada masyarakat hubungan antara tanaman *pace* dengan asal-usul pemberian nama kota Pacitan.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimanakah mentransformasi bentuk tanaman *pace* menjadi motif batik pada busana *crop top* ?
- b. Karya yang seperti apakah yang dapat diciptakan dengan mengangkat tanaman *pace* ini ?

3. Tujuan dan Manfaat

- a. Tujuan Penelitian
 - 1) Menciptakan motif batik hasil dari transformasi tanaman *pace*.
 - 2) Mewujudkan tanaman *pace* sebagai motif batik pada busana *crop top*.
 - 3) Menampilkan nilai estetis dari keindahan bentuk transformasi tanaman *pace* pada busana *crop top*
- b. Manfaat penelitian
 - 1) Menambah wacana baru bagi penciptaan karya seni, khususnya dibidang seni kriya tekstil.
 - 2) Karya yang dihasilkan diharapkan dapat diterima masyarakat sebagai pemenuhan kebutuhan fesyen.
 - 3) Menambah pengetahuan mengenai manfaat tanaman *pace* bagi kesehatan maupun industri kerajinan.

- 4) Memberikan semangat pada masyarakat supaya sadar akan manfaat dan khasiat tanaman *pace* agar masyarakat mulai menanam kembali tanaman *pace*.

4. Metode Pendekatan dan Penciptaan

Ada beberapa metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni, yaitu :

a. Metode pendekatan

1) Metode pendekatan estetis

Pendekatan estetis yaitu pembuatan karya seni mengacu pada estetika yang di dalamnya terdapat elemen-elemen seni rupa yang mempengaruhi keindahan suatu karya seni. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kualitas yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*) (Dharsono Sony Kartika, 2004 : 3). Pemilihan unsur-unsur garis, bentuk ukuran, warna serta tekstur harus betul-betul sesuai dan merupakan perpaduan yang menggambarkan keterkaitan satu sama lain sehingga akan terbentuk suatu karya indah dan serasi.

2) Metode pendekatan teori fungsi

Metode pendekatan yang pencipta gunakan yaitu menyangkut dengan fungsi busana pada jajaran masyarakat. Beberapa teori fungsi busana akan membantu dalam menciptakan karya seni. Busana pada awalnya hanya berfungsi untuk melindungi tubuh, baik dari sengatan sinar matahari, cuaca dingin, maupun gigitan serangga. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dengan daya kreasi dan inovasi akhirnya menciptakan busana yang tampak indah, nyaman dipakai dan sesuai tren. Fungsi busana mulai kompleks seiring dengan kebutuhan manusia itu sendiri.

b. Metode penciptaan

Metode penciptaan yang pencipta gunakan yaitu metode *practice based research* (praktek berbasis penelitian). Penelitian yang diawali dengan praktik ini telah muncul sejak tahun 1980-an dan menonjolkan sentral praktikan dalam mengumpulkan keterangan melalui kerja praktik. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut. (Malins, Ure dan Gray, 1996: 1)

Penelitian berbasis praktik ini memerlukan metode penelitian yang di dalamnya terdapat konteks, observasi dan wawancara. Garis besar pada metode penciptaan ini adalah praktik yang terdapat beberapa kegiatan yaitu eksplorasi, sketsa atau perancangan dan hasilnya dapat berupa pameran, instalasi, dan tulisan.

Practice based research ini bisa dikatakan berhasil jika praktek yang dilakukan ini memberikan pengetahuan dan melahirkan ide-ide baru dalam proses hingga terlihat pada karya-karya yang diciptakan. Selain itu, hal yang penting dalam penggunaan metode ini adalah semua data yang ditampilkan harus catatan dalam proses pembuatannya serta didukung dengan data visual yang tersusun secara sistematis.

B. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Tanaman *Pace*

Mengkudu dalam bahasa latin *Morinda Citrifolia* atau *pace* ini, berasal dari Asia Tenggara yang tergolong dalam *Famili Rubiaceae*. Tanaman *pace* atau mengkudu pada mulanya berpusat di Polinesia, India dan Cina, yang kemudian menyebar ke Malaysia, Australia dan Indonesia yang dibawa oleh bangsa Polinesia. Tanaman *pace* tumbuh di dataran rendah hingga pada ketinggian 1500m. Tinggi pohon *pace* mencapai 3-8m, berdaun kaku, kasar dan memiliki akar tunggang. Kulit batang berwarna coklat kekuning-kuningan dan anak cabangnya bersegi empat. Tanaman *pace* dikenal sebagai raja dari jenis buah yang ada dan merupakan tumbuhan tropis yang tergolong dalam tumbuhan *ever green*. (Nurfita Dewi, 2012 : 10)

Ada 2 spesies mengkudu pertama, *Morinda Citrifolia* yang berdaun lonjong besar, berwarna hijau mengkilap, dan tebal. Kedua, *Morinda Eliptica* yang berdaun jorong meruncing. Keduanya termasuk dalam suku *Rubiaceae* (kopi-kopian). Berdasarkan penampilam fisik buahnya, *pace* dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu buah *pace* yang berbiji dan buah *pace* yang tidak berbiji. Buah tanaman *pace* memiliki karakter berbentuk bulat lonjong berdiameter 7-10 cm. Permukaan buah seperti terbagi dalam sel-sel poligonal yang berbintik-bintik. Pertama buah yang belum matang berwarna hijau, menjelang masak menjadi putih kekuningan dan setelah matang, warnanya menjadi putih transparan dan lunak. Buah *pace* yang sudah matang dagingnya lunak dan memiliki kandungan air yang beraroma seperti keju busuk. Aroma tersebut timbul karena pencampuran antara asam kaprik dan asam kaproat yang berbau *tengik* dan asam kaprilat yang rasanya tidak enak. Kedua senyawa tersebut bersifat aktif sebagai antibiotik. Zat asam askorbat yang ada di dalam buah *pace* adalah vitamin C. Vitamin C merupakan salah satu antioksidan yang hebat. Antioksidan yang bermanfaat untuk menetralkan radikal bebas. Zat anti bakteri yaitu *Acubin*, *alizarin* dan *quinon* terbukti menunjukkan kekuatan melawan

golongan bakteri infeksi antara lain penyakit infeksi kulit, pilek, dan demam. Kandungan nutrisi yang juga terkandung dalam buah *pace* antara lain karbohidrat, protein, dan mineral bermanfaat untuk menambah kekuatan dan tenaga pada tubuh. (Nurfita Dewi, 2012 : 20-21)

Tanaman *pace* memiliki nilai ekonomis pada industri kerajinan terutama tekstil, karena pada bagian akar mengandung zat *moridon* yang di ekstrak dan hasil warnanya yaitu merah. Pada batang tanaman *pace* mengandung zat *moridin* yang di ekstrak dan hasil ekstraknya menjadi warna kuning atau coklat. Hasil ekstrak tersebut dapat digunakan sebagai pewarna alam pada batik. Tanaman *pace* juga menjadi salah satu sejarah pemberian nama kota di Jawa Timur yaitu kota Pacitan. Nama kota Pacitan diberikan oleh Pangeran Mangkubumi yang dari asal nama *pace sak pangetan* yang artinya tanaman *pace* berderet sampai ujung timur. Manfaat yang terdapat pada tanaman *pace* juga hubungan asal-usul nama kota Pacitan dengan tanaman *pace*, menjadikan inspirasi penulis untuk menciptakan busana kasual model *crop top*. Tanaman *pace* yang penulis gunakan untuk membuat motif batik terdiri dari batang, daun dan buahnya.

2. Busana Crop Top

Model berpakaian yang tenar di tahun 80-an ini kini mulai menjadi style di kalangan anak muda. Busana *crop top* merupakan salah satu gaya berbusana berupa atasan yang saat dipakai memperlihatkan bagian tubuh khususnya bagian pinggang dan perut. Atasan model *crop top* mulai populer pertama kali tepatnya di tahun 1983, *crop top* menjadi salah satu gaya fesyen yang memiliki kesan cantik dan elegan. Kesan tersebut yang membuat *crop top* menjadi salah satu fesyen, yang digemari sebagai busana berpergian sehari-hari. *Crop top* merupakan busana atasan yang dimiliki oleh penggemar fesyen. Kesan *provokative* yang *suble* tetap menjadi pesonanya. (Marie Claire 2015 : 51)

3. Landasan Teori

a. Teori Busana

Kata busana berasal dari bahasa sansekerta yaitu *bhusana* dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu busana yang diartikan pakaian. Namun demikian, pengertian busana dari pakaian memiliki perbedaan, dimana busana mempunyai konotasi sebagai pakaian yang bagus atau indah yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras enak dipandang, nyaman melihatnya cocok dengan pemakainya serta sesuai dengan kesempatan. (Ernawati, Izwemi dan Weni Nelmira, 2008:23).

Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit, yang dipakai atau disampirkan untuk menutupi bagian tubuh. Busana dalam arti yang

sempit dapat diartikan sebagai bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu, dan dipakai untuk penutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit ataupun tidak langsung menutup kulit.

Sementara pengertian busana dalam arti yang luas adalah semua benda yang digunakan mulai dari kepala sampai dengan ujung kaki yang menampilkan keindahan, baik yang bersifat pokok maupun pelengkap. (Puspa Sekar Sari, 2012 : 3). Fungsi busana sebagai pelindung untuk menutupi bagian tubuh dan mempertahankan diri dari iklim serta kondisi lingkungan. Selain itu, busana merupakan media komunikasi nonverbal yang dapat menyampaikan situasi pesan kepada orang lain. (Iqra Al Firdaus, 2010 :22). Seperti penciptaan pada karya ini, bentuk buah *pace* yang unik serta manfaat yang diperoleh dari tanaman *pace*, menjadi media komunikasi kepada masyarakat. Busana yang ingin penulis wujudkan yaitu fokus pada atasan model *crop top* dengan memadukan bawahan berupa rok maupun celana. Model atasan *crop top* diciptakan dalam bentuk kasual. Busana *casual* atau kasual dalam pengertian khusus adalah busana yang nyaman, sportif, dikenakan untuk kesempatan *non-formal*. (Irma Hadisurya, 2011 : 40)

b. Teori Desain

Penciptaan sebuah karya Tugas Akhir ini tidak lepas dari pembuatan desain yang menjadi langkah awal pencipta dalam menciptakan busana. Desain merupakan pola rancangan atau bentuk rumusan dari proses pemikiran, pertimbangan, dan perhitungan yang dituangkan ke dalam wujud gambar. Setiap busana merupakan hasil pengungkapan dari sebuah proses desain. Sementara, desain busana itu sendiri adalah kumpulan informasi visual tentang suatu busana yang akan dibuat. Hal ini berkaitan dengan kesempatan penggunaan, siapa penggunanya. (Puspa Sekar Sari, 2012 : 3). Desain pada karya ini didukung dengan elemen dasar desain dan prinsip dasar desain. Elemen dasar desain terdiri dari garis, bentuk, ukuran, tekstur, dan warna. Sementara prinsip dasar desain terdiri dari harmoni, proporsi, keseimbangan, irama, *emphasis (center of interest)*, dan *unity (kesatuan)*. (Iqra Al Firdaus, 2010 : 56-66)

c. Teori Estetika

Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kualitas yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*) (Dharsono Sony Kartika,2004 : 3). Estetis yaitu metode yang digunakan mengacu pada nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni rupa, sehingga memengaruhi seni tersebut seperti garis (*line*), bentuk (*shape*), warna (*colour*), tekstur (*texture*).

Penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk obyek dengan cara menggambarkan bentuk obyek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur-unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki. (Dharsono Sony Kartika, 2004 :103). Tanaman *pace* yang diwujudkan dalam bentuk motif batik yaitu bagian batang, daun dan buahnya. Estetika juga dapat diterapkan dalam estetika berbusana yang diartikan sebagai suatu bidang pengetahuan yang membicarakan tentang bagaimana berbusana yang serasi sesuai dengan bentuk tubuh seseorang serta kepribadiannya. Pengetahuan berbusana ini mencakup keahlian dalam memilih model, warna, corak dan tekstur yang sesuai dengan pemakai. (Puspa Sekar Sari, 2012 : 22)

d. Teori Fungsi

Fesyen dan busana didefinisikan atau dipandang sebagai media komunikasi dan ekspresi individualistik. (Malcolm Barnard, 2009 : 69). Fungsi busana tidak lagi sebagai penutup tubuh saja, tetapi juga memberikan nilai estetis bagi seseorang yang memakai busana tersebut, menutupi aurat bagi kaum muslim, menutupi kekurangan pada tubuh, menunjukkan identitas seseorang, menampakkan status sosial seseorang, serta menjadi gaya hidup seseorang.

Busana atau fesyen digunakan alat komunikasi untuk menunjukkan atau mendefinisikan peran sosial yang dimiliki seseorang. (Malcolm Barnard, 2009 : 89). Busana yang diciptakan pada karya ini dengan motif batik tanaman *pace* juga bisa menjadi media komunikasi penulis untuk mengingatkan sejarah lahirnya nama kota Pacitan. Busana atau fesyen sebagai ekspresi individualistik melibatkan hubungan antara warna dan suasana hati. Warna cerah atau kontras mengekspresikan hati yang sedang gembira. Kontras dan linier, yang garis-garisnya berubah arah atau bersentuhan digunakan untuk merefleksikan dinamisme internal. Busana sebagai ekspresi individualistik misalnya membeli dan memakai pakaian baru lalu didokumentasikan dengan baik merupakan cara yang digunakan seseorang untuk mengubah suasana hatinya. Busana atau fesyen adalah cara yang digunakan seseorang untuk membedakan dirinya sendiri dengan individu dan menyatakan beberapa keunikannya. (Malcolm Barnard, 2009 : 85).

4. Proses Penciptaan

a. Data Acuan

Beberapa data acuan dipakai oleh penulis guna memberikan referensi dalam proses penciptaan karya, beberapa data acuan sebagai berikut :



(Foto: Melda Puji Astriani, 2017)



(Sumber : <http://pinterest.com> diakses 28 Januari 2017)

b. Analisis

Analisis digunakan untuk mendapatkan gambaran yang dapat menuntun kepada pemilihan desain alternatif. Hasil analisis yang didapat dengan melihat, mengamati, dan meraba tekstur tanaman *pace* atau buah *pace*. Pencapaian hasil yang diperoleh dari observasi langsung berupa data visual, terlihat karakter buah *pace* yang lonjong bulat dan memiliki *stomata-stomata* yang bertekstur. Warna buah *pace* ketika belum masak berwarna hijau muda setelah masak berwarna putih transparan. Warna buah *pace* sebelum masak sampai yang masak inilah penulis gunakan untuk warna batik buah *pace* pada busana *crop top*. Tanaman *pace* memiliki tinggi sekitar 3-7 meter, memiliki daun yang lebar berwarna hijau dan sedikit mengkilat. Penulis mengambil bentuk buah *pace*, batang pohon

pace, dan daun *pace* untuk kemudian dijadikan motif batik pada busana *crop top*.

Busana *crop top* yang diciptakan memberikan pandangan baru pada masyarakat bahwa batik yang bermotifkan tanaman *pace* dapat digunakan untuk busana kasual. Teknik yang digunakan yaitu teknik batik tulis. Teknik pewarnaan yang digunakan ialah teknik colet dan tutup celup.

c. Perancangan

Setelah mempelajari dari berbagai buku dan observasi langsung objek selanjutnya menganalisa data acuan, maka penulis merancang karya dengan sketsa yang terinspirasi dari pengamatan tersebut. Hasil perancangan sebagai berikut.



d. Perwujudan

1) Bahan

Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan bahan baku berupa kain, lilin malam dan pewarna batik. Kain yang dipakai yaitu kain primisima gamelan, kain tenun lurik, kain doby dan kain paris. Lilin malam yang digunakan adalah malam olahan, lalu pewarna yang dipakai adalah pewarna indigosol dan naphthol.

2) Teknik

Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaannya yaitu teknik colet dan tutup celup. Teknik pencoletan digunakan untuk pewarnaan motif tanaman *pace* dan teknik tutup celup digunakan untuk pewarnaan dasar busana. Warna yang digunakan yaitu hijau muda sampai hijau tua untuk buah *pace*, warna coklat pada bagian batang dan gradasi warna hijau muda kekuning untuk daun. Warna dasar yang digunakan penulis yaitu mengambil dari dimensi warna merah, ungu dan biru yang menggunakan teknik tutup celup. Pewarna yang digunakan pada penciptaan karya ini adalah pewarna naphthol dan pewarna indigosol.

3) Hasil

Karya 1



Berbuah *Morindaku*, Batik tulis, Jahit Kontruksi, Kain Primisima, Kain Organdi, Indigosol, Naphthol, Ukuran M

Karya 2



Layer Top, Kain Paris, Batik Tulis, Jahit Kontruksi Kain Tenun Lurik, Kain Doby, Indigosol, Naphthol, Ukuran M

Karya 3



Berbuah *Morindaku*, Batik Tulis, Kain Tenun Lurik Gerimis, Indigosol, Naphthol, Ukuran M

Deskripsi Karya 1 :

Transformasi tanaman *pace* yang penulis terapkan pada atasan busana *crop top* dengan proporsi menjalar dari atas ke bawah, dan proporsi tanaman *pace* pada bagian rok yang menjalar dari bawah keatas menjadikan suatu paduan yang unik dan indah. Atasan *crop top* dengan leher sanghai dan potongan yang menghilangkan bahu, serta bentuk rok yang menggebu menambah kesan elegant pada karya kelima ini.

Karya yang berjudul Berbuah *Morinda-ku* sebagai suatu doa agar tanaman *pace* tetap dan terus berbuah, ini juga sebagai semangat untuk masyarakat agar kembali menanam tanaman *pace* yang banyak mengandung manfaat bagi kesehatan maupun ekonomi. Penciptaan karya ini menggunakan kain primisima gamelan dan penambahan kain organdi. Teknik yang digunakan dalam menciptakan karya ini menggunakan teknik batik tulis dan jahit kontruksi dengan teknik pewarnaan colet dan tutup celup. Warna motif tanaman *pace* pada karya ini penulis menggunakan teknik colet dengan pewarna indigosol hijau dan dicampur dengan indigosol kuning agar tercipta warna hijau pupus. Warna dasar menggunakan warna merah cerah naphthol ASD dan garam merah R.

Deskripsi Karya 2 :

Karya kedelapan ini memiliki potongan busana hanya *top* (cangklong tanpa lengan) dan memiliki rok dengan layer panjang memberikan kesan *simple, elegant* dan unik, maka penulis memberikan

judul pada karya ini adalah *Layer Top*. Proporsi tanaman *pace* yang hanya ada dibagian bawah atasan *crop top* depan dan belakang memberikan kesan simple namun tetap seksi dan cantik. Bagian rok memiliki dua layer yaitu bagian dalam pendek dan bagian luar menjuntai sampai bawah. Bahan yang digunakan dalam karya ini adalah kain dobi, kain tenun lurik gerimis dan karin paris. Kain dobi digunakan untuk rok bagian dalam yang memiliki tekstur tebal, kain tenun lurik gerimis digunakan untuk atasan *top* karena memiliki tekstur tebal namun tetap memiliki kesan jatuh, kain paris digunakan untuk rok bagian luar karena kain paris memiliki sifat lembut, tipis dan jatuh. Teknik yang digunakan dalam karya ini menggunakan teknik batik tulis dan jahit kontruksi dengan pewarnaan batik colet dan tutup celup. Pewarnaan motif pada karya ini menggunakan teknik colet dengan menggunakan zat pewarna indigosol hijau dicampur dengan indigosol kuning agar hasilnya menjadi hijau pupus. Perbandingan pewarnaan colet yaitu 5gram indigosol kuning dicampur dengan 3gram indigosol kuning. Warna dasar yang digunakan dalam karya ini menggunakan indigosol ungu, dan pada rok bagian dalam menggunakan teknik remukan dari malam parafin kemudian warna kedua menggunakan zat pewarna naphthol ASD dan garam merah B.

Deskripsi Karya 3 :

Judul yang diberikan pada karya ini adalah Potongan *Morinda* yang artinya potongan busana *crop top* yang memperlihatkan bagian pinggang dan bagian muka lebih panjang sampai menutupi perut. Potongan rok yang mini dipadukan dengan motif potongan-potongan buah *pace* yang dibelah. Sementara, *morinda* adalah nama latin dari tanaman *pace*, tanaman *pace* memiliki nama latin yaitu *morinda citrifolia* yang masuk dalam keluarga kopi-kopian, asal tanaman *pace* dari Asia Tenggara. Penempatan motif pada atasan *crop top* mulai dari atas hingga berkumpul di ujung bawah atasan *crop top*.

Bahan yang digunakan karya ini adalah full kain tenun lurik gerimis yang memiliki corak tenunan benang biru. Hasil yang ditimbulkan oleh kain tenun lurik dan pewarnaan pada karya ini menjadi seperti bercak-bercak hujan ketika dilihat lebih dekat detailnya. Kain tenun lurik memiliki tekstur yang tebal namun tetap lembut dan memiliki kesan jatuh. Teknik yang digunakan dalam menciptakan karya ini menggunakan teknik batik tulis dan jahit kontruksi. Pewarnaan yang diterapkan dalam karya ini yaitu pewarnaan colet dan tutup celup. Pewarnaan motif buah *pace* pada karya ini menggunakan teknik colet dengan zat pewarna indigosol dengan perbandingan 3gram indigosol hijau dan 5gram indigosol kuning. Sementara, warna dasar menggunakan pewarna naphthol dengan teknik tutup celup yang menggunakan zat warna naphthol ASD dan garam merah R.

C. KESIMPULAN

Menciptakan sebuah karya baru merupakan tantangan tersendiri bagi seseorang yang masih sangat awam dalam dunia penciptaan. Namun,

melalui penciptaan ini banyak ilmu, pengalaman, dan pembelajaran yang diperoleh dari proses penciptaannya. Karya bertajuk “Transformasi Tanaman *Pace* Sebagai Motif Batik Pada Busana *Crop Top*” ini merupakan hasil dari serangkaian proses berkesenian yang menggunakan teknik batik tulis yang diterapkan pada penciptaan busana *crop top* yang menarik. Explorasi ide dari subjek tanaman *pace* yang mentransformasi tanaman *pace* kedalam busana *crop top* dengan pewujudan motif batik tanaman *pace* menggunakan teknik batik tulis. Potongan yang kasual atau simple dengan sentuhan motif batik tanaman *pace* diharapkan menambah referensi baru dalam bidang fesyen dalam hal busana kasual. Berbagai proses telah dilalui maka terciptalah delapan karya yaitu yang berjudul *Heaped Moridin*, *Morinda Roped*, *Ku Memaksa Morinda*, *Terbuka Tetap Santun*, *Berbuah Morinda-Ku*, *Moridin Membiru*, *Potongan Morinda*, dan *Layer Top*.

Kesulitan dan tantangan pasti dialami pada proses penciptaan suatu karya seni, khususnya pada penciptaan ini sering ditemukan kegagalan selama proses pewarnaan sehingga harus diulang berkali-kali untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Setelah melalui penciptaan karya ini bisa dirasakan bagaimana sulitnya menciptakan karya dengan teknik batik tulis dan dengan potongan busana *crop top* mempunyai kerumitan tersendiri. Sehingga dalam pembuatan karya ini dilakukan secara telaten dalam pembuatan batik tulis. Sampai terwujudnya hasil akhir yang sempurna. Inovasi yang diterapkan pada karya ini merupakan suatu hal yang sangat baru dan yang belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga masih banyak kekurangan yang dijumpai pada karya ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran bagi penulis sangat diharapkan demi terciptanya karya yang lebih baik pada proses berkarya selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Firdaus, Iqra, (2010) *inspirasi-inspirasi menakjubkan ragam kreasi busana pesta*, Yogyakarta: Diva press
- Anshori, Yusak dan Adi Kusrianto, (2011) *Keeksotisan Batik Jawa Timur Memahami Motif dan Keunikannya*, Jakarta : Gramedia
- Asti, Musman dan Ambar B. Arini, (2011) *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta : G-Media
- Barnard, Malcolm, (2009) *Fashion Sebagai Komunikasi*, Yogyakarta : Jalasutra
- Claire, Marie, (2015) *Think Smart, Look Amazing*, Trinaya Media
- Dewi, Nurfiti, (2012), *Budidaya, Khasiat dan Cara Olah Mengkudu Untuk Mengobati Berbagai Penyakit*, Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Djumeno, S Nian, (1990) *batik dan Mitra*, Jakarta : Djambatan
- Ernawati, Izwemi dan Weni Nelmira, (2008) *Tata Busana untuk SMK Jilid 1*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

- Hadisurya, Irma, Ninuk Mardiana Pambudy dan Herman Jusuf, (2011) *Kamus Mode Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Mallins, J., Ure. And Gray, C. (1996) *The Gap : Addressing Practised-Based Reasearch Training Requirements for Designers*. The Robert Gordon University, Aberdeen, United Kingdom
- Palgunadi, Bram, (2008) *Disain Produk 3 Aspek-Aspek Disain*, Bandung: Penerbit ITB,
- Qomaruddin, Sartono, (2005) *Babad Tanah Pacitan dan Perkembangannya*,
- Sekar, Puspa, Sari, (2012) *Teknik Praktis Mendesain Baju Sendiri*, Jakarta Timur : Dunia Kreasi
- Sony, Dharsono, Kartika, (2004) *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains
- Sony, Dharsono, Kartika dan Ganda Nanang Perwira, (2004) *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains
- Santosa, Edy dan Tojib, (2004), *Cerita Rakyat dari Pacitan*, Jakarta: Grasindo

WABTOGRAFI

<http://4.bp.blogspot.com/-orAN9YYeQKc/VC5HeODT24I/AAAAAAAAABLI/YKFskYTWajg/s1600/Buah%2BMengkudu.jpg> diakses 28 Januari 2017

https://www.google.com/search?q=tanaman+pace+tidak+berbiji&espv=2&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjIooe8yOnSAhXBU7wKHQaBBwYQ_AUIBigB&biw=1366&bih=677#imgrc=ZD2_f41p-GWvTM: diakses 20 maret 2017

https://www.google.com/search?q=tanaman+pace&espv=2&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjkr6yAyunSAhVHvbwKHfoYB3MQ_AUIBigB&biw=1366&bih=677#imgdii=phj4XsaiQt3bOM:&imgrc=aO6NPgKuDL3qwM: diakses 20 maret 2017

<http://pinterest.com> diakses 28 Januari 2017

<http://pinterest.com> diakses 20 Maret 2017